

**Lenong Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Dalam Dakwah
Dan Pembinaan Pemuda Kemang Jakarta Selatan
(Studi Kasus Manggar Kelape, Kemang Jakarta Selatan)**

Asriyani Sagiyanto

Staf Pengajar Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika

Jl. Kayu Jati 5, No.2, Pemuda Rawamangun, Jakarta Timur

Email: asriyani.ayy@bsi.ac.id

Abstract:

Lenong is one of the arts and culture that express a reality in the community and serves also as a medium of communication. Lenong Betawi arts can also serve as a medium to communicate a moral message or propaganda that is common in the eyes of society. In the journey of this art is the result of a process of acculturation and interaction from the beginning is heavily influenced by Chinese culture, Arabic and Portuguese.

Manggar kelape Betawi is a studio that is always consistent in art conservation Betawi culture, one of which is lenong Betawi arts. Coaching in the studio has a very important role in educating and making changes in the behavior of self, as well as a positive character, especially young people in Kemang, South Jakarta to be better. Demoralization of young children today one of them due to environmental factors. This is what makes manggar Kelape set up an art studio Betawi pursued through non-formal education that is art with various forms of development, especially the youth in order to become a better person.

Keywords: Lenong, Art Betawi culture, media propaganda

I. Pendahuluan

Sebuah seni pada hakikatnya adalah upaya pencipta karya yang bersangkutan dalam merefleksikan penghayatannya tentang sesuatu gejala atau keadaan dalam masyarakat yang didorong oleh keinderaan dalam dirinya. Sesuatu gejala tersebut juga mencerminkan setiap gaya dan kepribadian yang tumbuh dan secara wajar yang berada dalam komunikasi. Artinya seni itu bernilai bebas dan bila orang lain berkomunikasi seharusnya mengandung kepercayaan.

Kepercayaan sendiri secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik

tertentu. Kepercayaan merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan. Kebudayaan dan komunikasi sendiri tidak bisa dipisahkan begitu saja, oleh karena kebudayaan mempengaruhi cara kita untuk berkomunikasi. Tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Maka dari itu budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang akan dilakukan.

Budaya sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari

generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Kesenian lenong merupakan salah satu seni budaya yang mengekspresikan berbagai kenyataan dalam masyarakat dan berperan pula dalam media komunikasi. Kesenian lenong Betawi berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan yang biasa terjadi dimata masyarakat. Di dalam perjalanannya kesenian ini merupakan hasil dari proses akulturasi dan interaksi sejak awal yang banyak dipengaruhi oleh budaya cina, arab dan portugis.

Kesenian lenong dapat juga dijadikan media komunikasi dalam berdakwah. Sesuai dengan perkembangan saat ini, dakwah harus mampu memtransformasikan dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks zaman sekarang, dakwah harus mampu beradaptasi dengan fenomena yang ada namun dengan tetap menjaga kandungan dakwah itu supaya tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan *As-Sunnah*.

Menurut Armawati Arbi (2003:169) "Dakwah lewat budaya harus dilihat bagaimana komunikasi terhadap budaya itu sendiri dilihat dari berbagai level, komunikator, level keluarga, komunikasi antarpribadi, orang yang berbeda jenis kelamin, etnis dan ras Komunikasi antar kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi politik tingkat nasional dan internasional."

Armawati Arbi (2003:180) juga menjelaskan "Dakwah adalah panggilan atau seruan bagi umat manusia untuk menuju Allah Swt, yaitu jalan menuju Islam. Islam bersumber dari wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW, ia merupakan nilai yang akan memberikan corak, warna, dan bentuk

kebudayaan Islam. Suatu bentuk kebudayaan yang berisikan pesan atau nilai-nilai Islami menurut kacamata Al-Qur'an dan As-Sunnah, sekalipun ia muncul dari orang atau masyarakat yang bukan agama Islam. Demikian juga sebaliknya, tidak dikatakan budaya Islam meskipun ia lahir dari orang atau masyarakat penganut agama Islam, jika tidak memuat pesan-pesan islami.

Seiring dengan adanya sebuah keterikatan antara dakwah dan kebudayaan yang menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan segala bentuk informasi, maka mau tidak mau dakwah harus menggunakan fasilitas tersebut sebagai bentuk dari fleksibilitas dakwah dengan perkembangan zaman. Dengan demikian setidaknya dakwah dapat meminimalisir penyalahgunaan tentang kebudayaan yang berasal dari dunia barat yang berdampak pada perubahan dinamika sosial yang secara sistematis telah menggeser pola-pola umum yang telah tertanam bertahun-tahun pada kebudayaan bangsa kita sendiri, kendatipun tidak semua hal tersebut buruk untuk diterima bahkan jika dapat memformulasikan akan menjadi suatu kemajuan tersendiri.

II. Kajian Literatur

Pengertian Komunikasi

Menurut Ruslan (2007:17) "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communications* berasal dari Bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini adalah sama makna". Jadi kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakannya. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasa saja belum tentu mengerti makna yang

dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan tersebut dapat dikatakan komunikatif, apabila keduanya mengerti bahasa dan juga makna dari bahasan atau topik yang dibicarakan. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Ketika seseorang komunikator berniat menyampaikan pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses.

Media Komunikasi

Menurut Burgon dan Huffner dalam M. Ghazali Bagus (2010) Media komunikasi ialah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut.

Burgon dan Huffner juga menjelaskan fungsi media komunikasi yang berteknologi tinggi ialah sebagai berikut

1. Efisiensi penyebaran informasi; dengan adanya media komunikasi terlebih yang hi-tech akan lebih membuat penyebaran informasi menjadi efisien. Efisiensi yang dimaksudkan di sini ialah penghematan dalam biaya, tenaga, pemikiran dan waktu. Misalnya, ketika kita ingin mempromosikan produk dari perusahaan kita, akan lebih efisien dan murah jika menggunakan media komunikasi seperti facebook, twitter dll.
2. Memperkuat eksistensi informasi; dengan adanya media komunikasi yang hi-tech, kita dapat membuat informasi atau pesan lebih kuat berkesan terhadap audience/ komunikan.
3. Mendidik, mengarahkan dan mempersuasi; media komunikasi yang berteknologi tinggi dapat lebih menarik audience. Komunikasi persuasi yang menarik tentunya mempermudah komunikator dalam mempersuasi, mendidik dan mengarahkan karena adanya efek emosi positif.

4. Menghibur/ entertain/ joyfull; media komunikasi berteknologi tinggi tentunya lebih menyenangkan (bagi yang familiar) dan dapat memberikan hiburan tersendiri bagi audience. Bahkan jika komunikasi itu bersifat hi-tech maka nilai jualnya pun akan semakin tinggi. Misalnya, presentasi seorang marketing akan lebih mempunyai nilai jual yang tinggi jika menggunakan media komunikasi hi-tech daripada presentasi yang hanya sekedar menggunakan metode konvensional.
5. Kontrol sosial; media komunikasi yang berteknologi tinggi akan lebih mempunyai fungsi pengawasan terhadap kebijakan sosial. Seperti misalnya, informasi yang disampaikan melalui TV dan internet akan lebih mempunyai kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah sehingga pemerintah menjadi cepat tanggap terhadap dampak kebijakan tersebut.

Komunikasi Antar Budaya

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang manusia bicarakan, lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana manusia berfikir, dan apa yang manusia pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Sehingga pada gilirannya, hal tersebut turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya manusia. Budaya tak akan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Menurut Deddy Mulyana dan Jallaludin Rakhmat (2001:18) Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek-objek materi dan milik yang

diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Lenong Betawi

1. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Lenong Betawi

Salah satu dari sekian banyak kesenian Betawi adalah pertunjukan lenong. Menurut Dananjaja (1991: 1-2) "Cikal bakal lenong dimulai sejak pertengahan 1920-an dalam bentuk seni pertunjukan rakyat jalanan. Lenong merupakan proses teaterisasi dari perkembangan musik gambang kromong, yang kemudian ditambah unsure "bodoran" berupa lawak tanpa rangka plot cerita. Rangkaian lawak tanpa plot cerita itu selanjutnya mengalami penambahan "banyol-banyol" pendek yang terdiri dari beberapa adegan sehingga merupakan lakon yang belum utuh. Dalam pertunjukan semalam suntuk, kesenian lenong ini berhasil membawakan lakon panjang yang terdiri dari puluhan adegan merupakan lakon utuh dan selesai".

Didalam buku *Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Prov DKI Jakarta, Ikhtisar Kesenian Betawi (2003)*, Pertunjukan Lenong "bertujuan untuk menggambarkan sebuah realitas sehari-hari kemasyarakatan". Lenong juga merupakan hasil akulturasi dari budaya cina. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri lenong yang banyak pencorakan dan sentuhan budaya cina.

Selain itu, lenong Betawi yang merupakan salah satu teater tradisional di Indonesia memiliki fungsi sebagai hiburan. Salah satunya humor yang dilakoni dapat dijadikan sebagai media kritik sosial dari cerita keseharian masyarakat.

2. Ciri-Ciri Lenong Betawi

Menurut Harapan (2006:136-138) Untuk mengetahui kesenian lenong secara

mendalam, kita perlu tahu pengertian dari lenong itu sendiri serta ciri-ciri mengenai lenong Betawi. Lenong adalah sejenis teater rakyat yang memakai cerita-cerita kepada lawanan dan kriminal sebagai temanya. Biasanya dalam cerita-ceritanya selalu muncul seorang yang berjiwa satria untuk membela rakyat kecil yang tertindas dan permainannya diselingi dengan humor. Jumlah pemainnya tidak terbatas dan pakaian yang dipergunakannya pun biasa saja tetapi mencerminkan keadaan yang sebenarnya, sesuai dengan lakon yang diperankan. Musik dan lawak, selain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan lenong, biasanya juga dipergunakan untuk memperoleh tambahan penghasilan dengan cara yang disebut ngamen.

Selain itu, ciri lenong yang lain adalah musiknya berupa orkes gambang kromong yang akan menyertai seluruh pertunjukan. Gambang kromong alat musiknya terdiri dari: *Gambang, Teh yan, Kong an yan, Shu kong, Ning-nong, Kemong, Kromong, Kecrek Kendang*. Lagu-lagunya atau nyayianya terdiri dari lagu-lagu Cina dan Betawi. Lagu-lagu cina misalnya: *Si Pat Mo, Phobin Cu Tay, Phobin Ma Tujin, Sam Yi Lok, Cit No Sa, Ting Tit, Lopan* dan sebagainya. Lagu-lagu yang bersifat Betawi, misalnya: *Balo-balo, Cente Manis, Kermat Krem, Surilang, Tanjung Burung* dan sebagainya.

3. Tahapan-tahapan pertunjukan lenong Betawi

Dalam buku *Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Prov DKI Jakarta, Ikhtisar Kesenian Betawi (2003)*, Ada 3 tahapan pertunjukan lenong preman Betawi, diantaranya:

- a. Tahap pembukaan, bagian pembukaan bertujuan memberitahukan kepada masyarakat bahwa ada pertunjukan lenong. Tahap ini berupa iringan musik gambang kromong tanpa lagu yang disebut dengan *Phobin*.
- b. Tahap kedua disebut dengan hiburan, yaitu berisi musik, lagu dan nyanyian betawi dan cina seperti jali-jali, persi,

gelatik nguk-nguk, surilang, *Si Pat Mo*, *Phobin Cu Tay*, *Phobin Ma Tujin*, *Sam Yi Lok*, *Cit No Sa*, *Ting Tit*, *Lopan* dll.

- c. Tahap cerita yang dilakonkan, cerita yang dimainkan berisikan tentang jagoan-jagoan, tuan tanah, drama rumah tangga. Untuk lakon jagoan digambarkan dengan pakaian berbentuk celana, dan baju potongan “koko” dan “pangsi”, kaos oblong, ikat kepala yang menurut istilahnya “setangan”.

4. Dampak Lenong Betawi di masyarakat

Menurut seniman firman Muntaco yang dilansir dalam website www.indonesia.com dampak yang terjadi dengan adanya lenong Betawi, membawa dampak positif bagi pelakornya, dan ada juga “hikmah budaya”, yakni merasuknya dialek betawi ke seluruh nusantara, meskipun tidak seperti bahasa betawi baku yang sering terdengar di pemukiman. Selain itu, Muntaco juga menjelaskan pelakon-pelakon seperti Nasir, Mandra dapat dikatakan sukses mensosialisasikan “dialek kampung” terangkat menjadi bahasa pergaulan remaja. Selain itu, banyak berdirinya teater-teater pop yang ke betawian, seperti “Teater mama (Mat Solar) dan teater Mira (Nazar Amir) ditahun 80-an dan ngetop di era 90 an.

Pengertian Dakwah

Menurut Yunus (1973:126) Dilihat dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari kata Arab “da`wah, merupakan bentuk kata *masdar* dari kata kerja *da`a*, *yad`u*, *da`watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak. Maka dakwah dari sudut bahasa berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan.

Sedangkan menurut Alwakil Sayyid (2002:1) secara istilah dakwah dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, yaitu syariat dan akhlak Islamiyah.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dengan demikian eksistensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau lembaga dakwah.

Menurut Arifin (2000:6) Dalam pesan dakwah merupakan ciri khas kejiwaan, maka kegiatan dakwah yang didasarkan atas pandangan psikologi mengandung sifat *persuasive* (memberikan keyakinan), *motivasi* (merangsang), *konsultatif* (memberikan nasihat), serta *edukatif* (mendidik atau membina). Sifat-sifat demikian merupakan intinya dakwah yang dikembangkan dalam sistem dan metodologi dakwah.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab (1995:31) Bahwa dakwah adalah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik atau sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Tujuan Dakwah

Menurut Rafiudin dan Jalil Abdul (2001:32) Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah untuk mengajak manusia kejalan Tuhan yang benar, yaitu Islam. Dakwah adalah usaha atau kegiatan yang bertujuan, suatu kegiatan tidak akan bermakna jika tanpa arah tujuan yang jelas. Tujuan dakwah Islam antara lain adalah mengubah pandangan hidup seseorang, dari perubahan pandangan hidup ini akan berubah pula pola pikir dan pola sikap.

Menurut Sayyid Quthub dalam

Ismail (2006:30) Pada dasarnya tujuan dakwah adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan rohani bagi umat manusia baik dalam kehidupan maupun dunia akhirat kelak. Akan tetapi kebahagiaan tentu tidak dapat dicapai apabila terjadi berbagai kerusakan di tengah-tengah masyarakat, baik berupa kezholiman, kemunkaran, dan berbagai tindak kejahatan lainnya. Kebahagiaan juga tidak dapat dicapai apabila sebagian anggota masyarakat merampas hak-hak anggota masyarakat lainnya dengan menuhankan diri dan memperbudak orang lain. Maka dari itu tujuan dakwah yang sesungguhnya adalah hal-hal yang mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.

Metode Dakwah

Menurut Slamet Muhaemin Abda, metode dakwah pada umumnya terbagi pada beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode dari segi cara, yaitu:
 - a. Cara tradisional, termasuk didalamnya adalah sistem ceramah umum, cara ini marak dilakukan oleh masyarakat luas.
 - b. Cara modern, termasuk dalam metode ini adalah diskusi, seminar dan sejenisnya.
- 2) Metode dari segi jumlah audiens, yaitu :
 - a) Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap perorangan secara langsung (*Face to Face atau Privat*).
 - b) Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya, seperti kelompok pengajian, karang taruna, organisasi dan lain-lain.
- 3) Metode dari Segi Pelaksanaanya:
 - a) Cara Langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dengan komunikannya.

- b) Cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan oleh media seperti televisi, radio, penerbitan-penerbitan, internet dan lain-lain.

- 4) Metode dari segi penyampaian isi, yaitu: Cara serentak, cara ini dilakukan untuk pokok-pokok bahasan yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lainnya (fokus terhadap suatu permasalahan).

Jadi kesimpulan metode dakwah adalah suatu cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u mudah untuk dicerna, dipahami, dan meyakini.

Media Dakwah

Syukur Amuni (1999:163) Bila dilihat dari asal katanya, media berasal dari bahasa Latin yaitu *Medium* yang artinya alat perantara, sedangkan pengertian istilahnya media mempunyai arti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dakwah dapat didefinisikan sebagai penyebarluasan ajaran atau paham, dan media merupakan alat penyebaran itu. Jadi media dakwah adalah alat penyebaran ajaran atau paham. Maka, pengemasannya pun harus benar-benar bisa diterima mad'u yang notabene memiliki banyak pilihan untuk memilih media mana yang selayaknya dikonsumsi. Dalam artian, media dakwah harus bisa sedemikian mungkin untuk menarik simpati pasarnya.

Menurut Bachtiar Wardi (1997:35) Dalam proses melakukan dakwah ada beberapa komponen yang tak bisa dipisahkan, salah satunya adalah penggunaan media sebagai alat untuk melakukan aktivitas dakwah. Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern

umpamanya : televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar.

Untuk mencapai sasaran dakwah yang tepat dan memperoleh tujuan yang akan dicapai maka dakwah sudah barang tentu memerlukan alat dan sarana sebagai agen pelayanan masyarakat yang mencakup seluruh segi kehidupan manusia atau masyarakat, alat dan sarana tersebut adalah media dakwah. Media merupakan segala sesuatu yang membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan efisien.

III. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian dikarenakan bertujuan memberikan uraian secara lengkap dan mendalam tentang Lenong Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Dalam Dakwah

Menurut Christine Daymon dan Immy Holloway (2008:161), studi kasus adalah pengujian intensif, menggunakan sumber bukti terhadap satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi. "Kasusnya" mungkin sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.

Sedangkan Kriyantono (2006:65) studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaahan berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, obeservasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik lainnya.

Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Ruslan (2003:212) diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.

IV. Pembahasan

Setiap organisasi, komunitas, ataupun semacamnya, biasanya dibentuk atas dasar sebuah tujuan dan cita-cita yang mereka ingin capai. Begitu pula dengan Manggar kelape yang merupakan sebuah sanggar yang baru berumur 8 tahun, namun selalu konsisten dalam pelestarian seni budaya Betawi. Hal ini ditunjukkan dengan penyelenggaraan festival palang pintu yang sudah berlangsung 7 kali. Bukan hanya itu, manggar kelape juga ikut berperan aktif dalam penyelenggaraan festival budaya yang lain, ini terlihat dari beberapa juara yang telah di raih dalam seni budaya Betawi.

Sekitar tahun 1930-an lenong dianggap suatu tontonan yang tidak sesuai dengan syariat islam dikarenakan factor bahasa, tingginya tingkat perceraian dan kawin ulang, latar belakang sosial ekonomi dari para pemain lenong, serta cara mereka mencari uang (sawer) dan permaian judi yang sering menyertai pertunjukan lenong, menyebabkan lenong berasa vulgar dan kasar. Lenong, khususnya lenong preman juga dilihat sebagai bertentangan dengan ajaran islam. Maka dari itu banyak kalangan Betawi menengah atas menolak untuk menonton lenong.

Keadaan seperti ini membuat lenong kurang diminati masyarakat. Hingga akhirnya lenong sempat menghilang, dan mulai diperkenalkan kembali pada tahun 1968 di Taman Ismail Marzuki. Kehilangan Lenong pada saat itu

bukan hanya banyak yang menentang pada saat itu. Tetapi tingkat urbanisasi di Jakarta menyebabkan semakin berkurangnya area terbuka di Jakarta, sehingga seiring dengan ini lenong secara perlahan semakin mengilang. Perkembangan zaman dengan tingkat modernisasi yang tinggi, juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hilangnya kesenian teater rakyat tersebut. Munculnya film, video, internet yang biayanya lebih murah dari pada lenong, menyebabkan orang cenderung meninggalkan lenong sebagai kesenian hiburan.

Keadaan seperti ini adalah celah bagi padepokan manggar kelape, ditengah modernisasi mereka membuat peluang bagi kesenian Lenong Betawi lebih elegan, bukan hanya sebagai tontonan tapi bisa juga dijadikan tuntunan atau media komunikasi untk berdakwah sebagai upaya pembinaan pemuda di Kemang Selatan.

Padepokan manggar kelape mengemas lenong Betawi dengan sederhana spontan atau tanpa scenario. Pelaku lenong hanya diberikan arahan mengenai peran yang akan di lakonkan.

Kesederhanaan disini dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang merakyat, yang terkadang dianggap bahasa yang kasar, namun dapat dipahami oleh semua kalangan masyarakat, lebih familiar dan komunikatif. Kesederhanaan lain dari seni pertunjukan Lenong Betawi biasanya diiringi dengan musik yang sudah menjadi ciri khas, yaitu music gambang kromong.

Dari kesederhanaan dalam seni pertunjukan seni Lenong Betawi tersebut, itu merupakan salah satu media komunikasi dalam dakwah. Dimana fungsinya bukan hanya untuk menghibur masyarakat saja (tontonan), namun dapat digunakan sebagai tuntunan dalam mentransmisi pesan-pesan moral ataupun warisan sosial budaya, pendidikan dan juga pengajaran, penguat adat ataupun memberikan informasi publik yang aktual yang masih bersentuhan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat asli Betawi .

Dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh Manggar Kelape memiliki beberapa prinsip yang akan membawa kearah pengembangan dakwah dan anggota Sanggar Budaya Betawi Si Pitung Rawa Belong, yaitu :

1. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan
2. Membuat penjelasan tentang budaya Betawi dan nilai-nilai dakwah pada saat pelatihan dan juga saat pentas, dengan menyisipkan pesan-pesan moral



Gbr. 1 Salah satu Pembinaan Kepada Pemuda Kemang dalam Regenerasi Kepengurusan



Gbr.2 Anggota Silat dan Kesenian Manggar Kelape



Gbr. 3 Anak-anak Manggar Kelape dalam Festival palang Pintu

Sumber: Padepokan Manggar Kelape

Pendekatan yang dilakukan oleh Manggar Kelape Kemang ini hampir sama dengan sanggar-sanggar Betawi lainnya tapi ada babarapa hal yang berbeda dari sanggar Betawi lainnya yang berada di sekitar wilayah kemang itu sendiri. Semangat yang besar terhadap pendidikan agama, pengembangan dan melestarikan budaya Betawi. Manggar Kelape Kemang tidak untuk masyarakat kemang atau Betawi saja bahkan juga dari suku-suku lainpun ikut bergabung dan masyarakat luas pun dapat bergabung dalam menuntut ilmu.

Manggar Kelape Kemang merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan dan pelestarian budaya Betawi, Manggar Kelape Kemang memiliki program pembinaan pemuda untuk mengenal budaya Betawi dan melestarikannya serta memasukkan nilai-nilai dakwah yang telah melekat erat pada budaya Betawi itu sendiri yang terus diusahakan secara kontinu dan lebih sesuai metodenya yang para pemuda tersebut agar lebih tepat sasarannya.

V. Penutup

Manggar kelape mengemas lenong Betawi dengan sederhana, dimana tidak ada scenario dalam pementasan ataupun latihan yang dilakukan. Improvisasi dan

spontanitas menjadi sumber kekuatan pementasan lenong yang ditampilkan Manggar Kelape.

Metode dakwah yang digunakan jika dilihat dari sisi jumlah audience adalah dakwah kelompok, karena pada saat latihan lenong itulah pelatih menyisipkan arahan yang bermuatan tuntunan. Bahwasannya lenong Betawi bukan hanya sebagai tontonan atau hiburan saja, tetapi juga di jadikan tuntunan dalam menjalan syariat agama.

Begitu pula dalam pertunjukkan lenong yang ditampilkan, pelakon lenong Betawi selain melakukan improvisasi juga dituntut untuk mentransmisi pesan yang bermuatan moral. Kemudian, pakain atau kostum yang dikenakan juga dimaknai sebagai kereligiousan masyarakat Betawi, seperti Peci, Baju Koko, Sarung yang selempangkan, dan juga kerudung yang biasanya dikenakan oleh pelakon Lenong Betawi.

Dengan demikian pesan dakwah akan tersampaikan dengan efektif dan efisien, baik bagi pelakon lenong Betawi di Manggar Kelape, maupun masyarakat yang monoton pertunjukkan lenong tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya Islam: Al-Iklas, 1999.
- Dananjaja, James, *Seminar Lenong*, Universitas Indonesia, Depok, 1991.
- Harapan, Anwarudin, *Sejarah, Sastra dan Budaya Betawi*, Asosiasi Pelatih Pengembangan Masyarakat, Jakarta, 2006.
- Ilyas Ismail M.A. *Pradigma Dakwah Sayyid quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penerbit Madani, 2006.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Cetakan Ketiga* Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana Deddy, Jalaludin Rakmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

- Muhammad Yunus. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Al-Quran, 1973.
- Muhammad Sayyid Alwakil. *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, Penerjemah Nabhani Idris, Jakarta: Akademika Pressindo, 2002.
- M. Arifin, M.Ed, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, Cet Ke- 5.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Raizan, 1995, Cet. Ke 2
- Rafiudin dan Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2001) Cet Ke-2
- Ruslan, Rosady. 2007. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Imam Zaidillah Al-wisral, *Stategi Dakwah*, Jakarta: Kalam mulia, 2002.
- Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian*

Ilmu Dakwah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997.

BIODATA PENULIS

Asriyani Sagiyanto, memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKom), jurusan Public Relations dari Universitas Budi Luhur Jakarta, dan memperoleh gelar Magister Komunikasi (M.IKom) pada program Pasca Sarjana Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Mercubuana Jakarta.

